

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Profil SMK Dwi Bhakti Ciledug**

Sekolah Menengah Kejuruan Dwi Bhakti Ciledug berdiri pada 1982, berlokasi di jalan Merdeka Utara No. 18 desa Ciledug Tengah Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat dimana sebelah barat adalah lahan sawah milik warga, sebelah timur terminal, sebelah utara jalan raya Ciledug, sebelah selatan lahan sawah milik warga dengan kode pos 45188 berstatus Swasta dengan Bapak Mas'ud, S. Pd. sebagai kepala sekolah. Pada awal berdirinya, hanya diperuntukan bagi siswa laki-laki saja, kemudian terdapat beberapa pendaftar siswa perempuan. Itupun bisa dihitung oleh jari karena setiap kelas hanya terdapat 1 sampai 2 siswa perempuan. Terdapat dua jurusan/ program yaitu Teknik Pemesinan yang diketuai oleh Mulyamin Thohir, S. Pd. Dan Teknik Kendaraan Ringan (Otomotif) yang diketuai oleh Maman Rahman. UPTD SMK Dwi

Bhakti Ciledug semakin berkembang dari tahun ke tahun, bahkan peminatnya untuk daftar dan masuk ke sekolah tersebut juga semakin meningkat. Terdapat beberapa ruang belajar, kantor, perpustakaan, tempat ibadah, ruang praktek. Tiap tahun jumlah ruang belajar dan rombel terus bertambah. Tercatat sekarang pengajar/guru mencapai 43 orang dan karyawan TU sebanyak 13 orang dengan 125 rombel. (Lihat dalam lampiran)

## **2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah**

### **a. Visi sekolah :**

“Terwujudnya Pendidikan Yang Mandiri Profesional Dan Berkualitas Guna Mendukung Tercapainya Masyarakat Yang Berilmu Pengetahuan Dan Teknologi Berdasarkan Iman Dan Taqwa”

### **b. Misi sekolah :**

1. Memberikan layanan prima terhadap warga sekolah dalam aspek sarana dan prasarana untuk menghasilkan tenaga kerja yang kompeten dan mandiri
2. Meningkatkan kualitas tamatan yang sesuai dengan

standar kompetensi nasional dalam menghadapi era globalisasi

3. Meningkatkan mutu SDM melalui IPTEK dan IMTAQ
4. Melaksanakan KBM dan kegiatan Ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat demi meraih prestasi

c. Tujuan sekolah :

1. Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri yang dapat diserap oleh DUDI sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya
2. Memberikan pembekalan agar mampu berkarir, ulet dan giat dalam berkompetensi, mampu beradaptasi di dunia kerja dan dapat mengembangkan sifat professional sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya
3. Membekali peserta didik dalam IPTEK, seni dan wawasan enterpreuneursip agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari, baik secara mandiri maupun melanjutkan pada jenjang yang lebih

tinggi.<sup>1</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **a. Guru Pendidikan Agama Islam**

Peneliti akan memberi informasi bahwa guru PAI di Sekolah ini berjumlah tiga orang yaitu :

1. Pak K. Antoni, S. Pd. I yang berumur 44 tahun menempuh pendidikan sampai jenjang S1 (Strata satu). Beliau mulai mengajar dari tahun 2010 dan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas XI.
2. Ibu Nuriah, S. Pd. I yang berumur 32 tahun menempuh pendidikan sampai jenjang S1 (Strata satu). Beliau Beliau mulai mengajar dari tahun 2012 dan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas X.
3. Pak Momon Rasmani, S. Ag yang berusia 51 tahun menempuh pendidikan sampai jenjang S1 (Strata satu). Beliau yang paling lama menjadi pendidik di Sekolah ini yaitu mulai

---

<sup>1</sup> Sumber Data: Dokumentasi SMK Dwi Bhakti Ciledug 31 Oktober 2018

mengajar dari tahun 1995 dan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XII.

Kemudian peneliti memberikan informasi mengenai keadaan siswa SMK Dwi Bhakti Cirebon. Ketiga guru PAI, rata-rata menjawab bahwa berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti keadaan perilaku para siswa dinilai cukup baik, karena masih bisa dikontrol/ dikendalikan oleh mereka.<sup>2</sup>

Sebelum lebih jauh membahas tentang kenakalan remaja (perilaku pacaran) dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan bentuk-bentuk kenakalan apa saja yang dilakukan oleh siswa di SMK Dwi Bhakti Cirebon tersebut. Berdasarkan wawancara dari berbagai pihak, di antaranya guru PAI dan siswa di sana, dapat diketahui bentuk-bentuk kenakalan yang kerap kali dilakukan oleh siswa yaitu:

a. Kenakalan Ringan

1. Membolos dan terlambat ke Sekolah

Cara siswa membolospun bermacam-macam, ada yang berangkat dari rumah berpamitan sekolah tetapi tidak sampai ke sekolah,

---

<sup>2</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

ada yang memang tidak berangkat ke sekolah karena memang acuhnya keluarga terhadap pendidikan anaknya, ada juga yang lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung. Mengenai hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI pada waktu peneliti mengadakan wawancara, yaitu Pak Antoni.

*“Begini, kadang mereka itu tidak masuk sekolah, tetapi ketika salah satu perwakilan guru mengunjunginya ke rumah, walinya berkata setiap hari anaknya berangkat kesekolah. Jadi mereka berangkat dari rumah tetapi tidak sampai ke sekolah, jadi mereka menggunakan sekolah untuk dijadikan alibi yang sempurna untuk pergi ke tempat lain.”<sup>3</sup>*

Pada hari yang sama peneliti juga menanyakan hal yang serupa kepada guru PAI yang lain. Sehubungan dengan hal itu Pak Momon juga mengatakan hal yang sama:

*“Membolos sudah menjadi hal yang biasa bagi mereka. Pernah ada siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan apapun, keesokan harinya saya tanya “kenapa kemarin tidak masuk sekolah?”, dengan enteng dia menjawab bangunnya kesiangan. Dan ketika saya tanya alasannya kenapa kok sampai bangunnya kesiangan, dia menjawab bahwa semalam begadang, di ajak temannya ngopi dan main game. Siswa itu dengan santai menjawab, “Di ajak teman mau gimana lagi. menolak ya tidak enak Pak, nanti di musuhi teman jadinya.” Apalagi kalau keluarga tidak perhatian,*

---

<sup>3</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

*pamitnya berangkat sekolah, tapi tidak sampai di sekolah.*<sup>4</sup>

Peneliti juga menggali informasi serupa dalam wawancara dengan guru PAI lain yaitu Bu Nuriah:

*“Pagi dia mengikuti pelajaran di dalam kelas seperti biasa, tetapi setelah istirahat sudah tidak ada. Tidak meminta izin juga. Keesokan harinya ketika ditanya tanya dia bilang “di ajak ngopi teman bu, gak penak gak ikut.” Ada juga yang menjawab begini, “malas bu. Bosan sama sekolah terus, di kelas terus dari pagi sampai siang. Sehingga mereka mencari kesenangan lain dengan cara membolos.”*<sup>5</sup>

Peneliti juga menggali informasi serupa dalam wawancara dengan 10 siswa dan siswi SMK Dwi Bhakti Cirebon. Mereka rata-rata menjawab:

*“Selama menjadi siswa di Sekolah ini, pelanggaran atau kenakalan yang sering dilakukan adalah membolos dan sering terlambat datang ke Sekolah. Hal ini dianggap sudah tidak aneh lagi. Ini adalah hal yang wajar bagi yang memiliki status siswa. Karena ada saja siswa yang melakukan hal tersebut. Bukan hanya di Sekolah ini saja. Saya yakin di Sekolah lainpun kasus bolos adalah hal yang biasa dan pasti ada saja yang melakukan aksi bolos seperti itu. Namanya remaja kadang bosan jadi mencari kesenangan lain ya salah satunya dengan bolos. Dan untuk terlambat ke sekolah, mau gimana lagi? Namanya kesiangan, mau gimana lagi? Padahal kadang sudah berusaha bangun pagi dan memasang alarm. Kadang*

---

<sup>4</sup> Wawancara pada tanggal 02 November 2018

<sup>5</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

*mau sarapan dulu dirumah, padahal sudah mendekati bel masuk, tapi kalau melewati saraoan, jadi tidak semangat belajar dan badan bisa lemas.”<sup>6</sup>*

Dalam bentuk pelanggaran ini, sanksi yang diberikan bermacam-macam. Ada yang membersihkan halaman Sekolah, siswa diperintahkan untuk melakukan gerakan push up.

## 2. Cara berpakaian yang tidak sesuai aturan sekolah

Mengenai hal ini Pak Antoni menuturkan:

*“Anak-anak sekarang itu cepat beradaptasi, dalam artian mereka cepat mengadopsi budaya-budaya baru yang masuk, apalagi dari film-film, dunia maya dan sejenisnya, tetapi terkadang hal tersebut tidak di ambil dari segi positifnya, cuma asal ikut trend. Maklumlah anak remaja kan masih labil dan masih suka ikut-ikutan. Cara berpakaianya mengikuti artis-artis dalam sinetron-sinetron, bajunya tidak di masukkan, tidak memakai ikat pinggang, celana seragam dipotong hingga diatas mata kaki agar terlihat mengatung. Tentunya kurang pas kalau dipakai untuk ke sekolah. Memberi pengarahan anak sekarang memang sulit mbak. Kalau di kerasi dia akan membenci gurunya, kalau di biarkan akan seenaknya saja. Harus ekstra sabar memang.”<sup>7</sup>*

Pada lain kesempatan peneliti menanyai seorang siswa perihal tentang perbuatan-pebuatan tersebut, ia menyatakan bahwa:

---

<sup>6</sup> Wawancara pada tanggal 03 November 2018

<sup>7</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

*“Ini trend loh. Anak muda kok. Kaya gak pernah muda aja dulu. Kan gaya anak sekarang emang gini. Keren. Jadi ikutan yang lain aja terus nyoba dan nyaman. Kenapa engga?.”<sup>8</sup>*

Adapun sanksi yang diterapkan untuk pelanggaran yang satu ini memang sedikit nyeleneh yaitu siswa yang melanggar cara berpakaian diperintahkan sebelum memasuki kelas untuk memakai sarung terlebih dahulu. Hal ini dirasakan agar siswa yang melanggar mendapat efek jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya.

b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

1. Tawuran

Pak Momon menuturkan jawabannya masalah kenakalan ini:

*“Kadang ada tawuran antar Sekolah. Kadang masalah pertemanan ada yang tidak cocok satu sama lain, kadang dari siswa Sekolah lain merendahkan SMK Dwi Bhakti Cirebon, sehingga menyulut emosi siswa Sekolah ini. Namanya anak remaja emosinya masih tinggi, tidak berfikir panjang. Lalu kami damaikan, dan kami komunikasikan dengan wali. Mengenai tawuran ini, terkadang kejadian ini menimbulkan korban luka-luka.*

---

<sup>8</sup> Wawancara pada tanggal 03 November 2018

*Terkadang pihak berwajib turun tangan menangani masalah tawuran ini. Kalau di luar sekolah kami kurang mengetahui persisnya. Tapi kalau kami tahu, pihak sekolah pasti juga akan memberikan teguran.”<sup>9</sup> (Lihat dalam Lampiran)*

Selain dari pihak guru PAI yang menanggapi masalah kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, peneliti juga mencari siswa untuk menanggapi kasus ini dan pernah mengalami hal tersebut yaitu siswa berinisial AP dengan menyampaikan jawaban:

*“Tentang kasus tawuran ini, saya pernah melakukannya dengan sekolah lain, penyebabnya siswa tersebut merendahkan harga diri saya. Sehingga saya dan teman-teman yang mengetahui kejadian tersebut tidak terima dengan ucapan mereka yang berteriak sambil menaiki motor dijalanan. Kemudian kami menantang untuk mengadakan tawuran di dekat Sekolah. Kadang tawuran ini membuat beberapa siswa luka-luka karena tawuran tidak pernah menggunakan tangan kosong. Tetapi membawa barang-barang yang dianggap sebagai senjata oleh siswa seperti batu yang digunakan untuk saling lempar dan kayu yang digunakan untuk saling memukul satu sama lain.”<sup>10</sup>*

---

<sup>9</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

<sup>10</sup> Wawancara dengan siswa kelas XII pada tanggal 03 November 2018

Mengenai kasus tawuran ini, lokasi SMK Dwi Bhakti memang sangat strategis untuk dijadikan tempat tawuran pelajar. Ini dikarenakan Sekolah yang berada disebelah terminal.

## 2. Membawa Handphone

Mengenai kasus yang biasa terjadi ini, Ibu Nuriah menyampaikan jawaban:

*“Banyak siswa yang kedapatan membawa handphone ke Sekolah. Hal ini sering mengganggu karena terkadang siswa mendengarkan lagu lewat handphone sampai terdengar ke kelas sebelahnya dan mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Jika ketahuan oleh guru, maka untuk siswa yang kedapatan membawa telepon genggam akan diambil atau disita oleh guru, dan jika didalamnya ada data atau video yang tidak pantas untuk ditonton maka orang tua siswa tersebut akan dipanggil ke Sekolah. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan lagi.”<sup>11</sup>*

Demikian bentuk-bentuk dari kenakalan yang ditemukan oleh peneliti dalam masa penelitian. Berbagai kenakalan yang berbeda-beda tentunya juga harus ditangani dengan berbeda pula.

Setelah mengetahui bentuk-bentuk kenakalan yang ada di SMK Dwi Bhakti Cirebon, maka peneliti akan mamaparkan tentang kenakalan remaja (perilaku pacaran) dan peneliti

---

<sup>11</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

memerlukan beberapa individu yang nantinya dijadikan sumber data, dimana dalam penelitian ini yang dijadikan responden adalah siswa kelas XI dan XII yang sedang berpacaran, sedangkan yang menjadi informan adalah guru PAI di SMK Dwi Bhakti Cirebon.

### **b. Karakteristik Responden**

#### **1. BI**

BI adalah salah satu remaja laki-laki yang sedang berpacaran di Sekolah ini, usianya adalah 18 tahun. Saat ini BI memiliki pacar dan telah berpacaran selama 1 tahun 3 bulan di Sekolah yang sama dan satu kelas. BI setiap hari melakukan aktivitas sebagai siswa kelas XII.

#### **2. MF**

MF adalah remaja laki-laki yang sedang berpacaran di Sekolah ini, usianya adalah 18 tahun. MF memiliki pacar yaitu perempuan yang satu sekolah dengannya mereka telah berpacaran selama 2 tahun 4 bulan. Aktivitas sehari-harinya sebagai siswa kelas XII.

3. EN

EN adalah remaja perempuan yang sedang berpacaran di Sekolah ini, usianya adalah 17 tahun. EN aktivitas sehari-harinya sebagai siswa kelas XI, EN termasuk dalam murid yang pintar dan mendapatkan juara kelas serta sering mengikuti berbagai lomba antar sekolah. EN memiliki pacar satu sekolah dengannya mereka berpacaran selama 2 tahun 4 bulan.

4. SA

SA adalah salah satu remaja perempuan yang berpacaran di Sekolah ini, usianya adalah 18 tahun. SA beraktivitas sehari-hari sebagai siswa kelas XII, SA termasuk dalam remaja yang memiliki penilaian buruk dari para guru disekolah, SA pernah diskorsing selama 3 hari karena ketahuan pacaran dan bolos jam pelajaran. SA memiliki pacar satu sekolah dengannya, SA menjalani hubungan pacaran selama 1 tahun 3 bulan.

5. NL

NL adalah salah satu remaja perempuan di Sekolah ini yang sedang menjalani hubungan pacaran, usia dari Yh adalah 17 tahun. NL adalah siswi kelas XI. NL adalah siswi yang bepacaran

dengan laki-laki yang satu sekolah namun berasal dari desa yang berbeda. Mereka telah berpacaran selama 4 bulan.

6. AS

AS adalah remaja laki-laki yang sedang berpacaran di Sekolah ini, usianya adalah 18 tahun. AS memiliki pacar yaitu perempuan yang satu sekolah dengannya mereka telah berpacaran selama 4 bulan. Aktivitas sehari-harinya sebagai siswa kelas XII.

7. IR

IR adalah remaja laki-laki yang sedang berpacaran di Sekolah ini, usianya adalah 17 tahun. IR memiliki pacar yaitu perempuan yang satu sekolah dengannya namun berbeda desa. Mereka telah berpacaran hampir 1 tahun. Aktivitas sehari-harinya sebagai siswa kelas XI.

8. TS

TS adalah remaja perempuan yang sedang berpacaran di Sekolah ini, usianya adalah 18 tahun. TS memiliki pacar yang satu

sekolah dengannya namun berbeda desa. Mereka telah berpacaran hampir 1 tahun. Aktivitas sehari-harinya sebagai siswa kelas XII.

9. AD

AD adalah remaja laki-laki yang sedang berpacaran, usianya adalah 17 tahun. AD memiliki pacar yaitu perempuan yang berbeda Sekolah. Mereka telah berpacaran selama 8 bulan. Aktivitas sehari-harinya sebagai siswa kelas XI.

10. MD

MD adalah remaja laki-laki yang sedang berpacaran, usianya adalah 18 tahun. MD memiliki pacar yaitu perempuan yang berbeda Sekolah dengannya. Mereka telah berpacaran selama hampir 2 tahun. Aktivitas sehari-harinya sebagai siswa kelas XII.

**c. Remaja Berpacaran**

Dari data lapangan yang diperoleh, remaja yang berpacaran ada yang tidak diketahui oleh orang tuanya jika sedang memiliki pacar dan ada juga remaja yang telah diketahui orang tuanya bahkan memperoleh izin untuk memiliki pacar.

Seperti yang dikatakan oleh remaja laki-laki berinisial IR sebagai berikut:

*“Aku sudah kelas sebelas dan sedang merasakan bagaimana itu pacaran, dulu aku cuma dengar enak dari teman-teman. Yaaa.. aku merasakan punya pacar, kalau aku kasih tahu orang tua pasti mereka tak menyetujui karna aku masih sekolah jadi jalani tersembunyi karna bukan untuk serius juga.”<sup>12</sup>*

Alasan IR memiliki pacar karena mendengar dari teman-temannya tentang bahagiannya memiliki pacar, namun karena dia menyadari bahwa dia masih dalam masa sekolah dan akan mendapatkan larangan dari orang tuanya, IR akhirnya menjalani hubungan pacaran tanpa diketahui oleh orang tuanya. IR juga beranggapan bahwa pacaran diusia sekolah bukan untuk ke hubungan yang serius jadi orang tua tidak perlu mengetahuinya.

Sedangkan remaja berpacaran yang diketahui oleh orang tuanya juga memiliki alasan tersendiri, berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>12</sup> IR, 17 Tahun, Laki-Laki, Kelas XI, 03 November 2018

*“Aku berpacaran diketahui sama orang tua cuma sama ibu itupun karna aku sering telponan dan ditanya jadi aku jawab dia pacar dan ibupun sepertinya tahu, ya dari situ ibu sering nasehatin walaupun ibu kasih izin pacaran tapi cuma untuk hal positif tentang sekolah.”<sup>13</sup>*

Hasil wawancara mendalam dengan responden remaja yang berpacaran memiliki alasan dan tanggapan tersendiri tentang persetujuan atau pacaran yang diketahui orang tua, alasan remaja yang tidak ingin orang tuanya tahu tentang pacaran karena mereka merasa akan dilarang dan tidak bisa seperti apa yang mereka inginkan, mereka merasa bukan anak-anak lagi yang semuanya bergantung dengan orangtua. Sedangkan remaja berpacaran yang diketahui orangtua memiliki alasan karena mereka merasa masih membutuhkan pengawasan dan nasehat dari orang tua meskipun mereka akan lebih banyak dilarang keluar rumah oleh orang tua tapi sikap keterbukaan mereka dengan orang tua membuat mereka merasa aman karena orang tua tahu dengan siapa dia dekat terlebih bagi remaja perempuan.

---

<sup>13</sup> EN, 17 Tahun, Perempuan, Kelas XI, 03 November 2018

#### **d. Pengertian Pacaran Bagi Remaja**

Responden remaja berpacaran memiliki motif dan pengertian tersendiri tentang berpacaran, kebanyakan responden menjawab berpacaran untuk mendapatkan status dan penghargaan dari teman sebayanya, sedangkan motif lain berpacaran bagi remaja adalah untuk menyemangati, pergi berduaan, saling mengenal lebih jauh, saling berbagi kasih serta tempat mencurahkan isi hati yang tidak bisa disampaikan kepada teman atau orang lain selain pacar. Remaja berpacaran ada juga yang hanya ingin mengambil kesenangan dan keuntungan memiliki pacar, seperti tanggapan salah seorang remaja berinisial SA, sebagai berikut:

*“Berpacaran menurut aku ada status dimedia sosial seperti fb, BBM dan bisa diajak jalan pergi berduaan, saat ada tugas sekolah dia bisa membantu dan selalu bikin aku senang.”<sup>14</sup>*

#### **e. Perilaku Pacaran**

Perilaku pacaran adalah semua kegiatan atau aktivitas remaja pada masa pendekatan yang ditandai dengan ketertarikan,

---

<sup>14</sup> SA, 18 Tahun, Perempuan, Kelas XII, 03 November 2018

ketidakpastian, komitmen dan berakhir dengan tahap keintiman serta adanya saling pengenalan pribadi baik kekurangan atau kelebihan masing-masing individu dari kedua lawan jenis. Perilaku remaja yang berpacaran tergantung dari remaja tersebut dalam memandang tujuan dari pacaran itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh responden remaja (siswa) perempuan yang memandang pacaran adalah memberikan hal yang positif, sebagai berikut:

*“Pacaran itu untuk menyemangati dalam belajar dan datang kesekolah, membuat aku tidak malas kesekolah meskipun kadang sakit tapi aku kuatkan untuk ke sekolah jadi perilaku kami pacaran cuma bertemu dan makan bareng dan kadang saling bantu untuk tugas sekolah, karna kami ketemu cuma bisa dijam sekolah jadi untuk melakukan perilaku atau gaya pacaran yang seperti teman-teman, aku belum pernah.”<sup>15</sup>*

Hal yang sama juga dikatakan oleh remaja laki-laki yang perilaku berpacaran sampai kepada hal negatif berciuman dan berpelukan yang saat ini dianggapnya sesuatu yang wajar dan bukan hal aneh ketika melihat dan mendengar orang melakukannya serta dengan perilaku negatif seperti itu tidak beresiko seperti hamil tetapi tetap memberikan kepuasan terhadap

---

<sup>15</sup> NL, 17 Tahun, Perempuan, Kelas XI, 03 November 2018

mereka karena merasa sama-sama ingin merasakan. Seperti tanggapan remaja (siswa) laki-laki berinisial BI tanpa malu mengatakan sebagai berikut:

*“Perilaku pacaran aku cuma jalan berdua-an, ngobrol, pegangan tangan dan pelukan. Kadang kalau mau pulang cuma cium tangan pacar.”*<sup>16</sup>

Remaja tingkat SMK sebagaimana kita ketahui, merupakan masa transisi menuju remaja di mana sudah tumbuh rasa tertarik, ingin menganal ataupun suka dengan lawan jenis, hal ini wajar dan sangat normal. Meskipun begitu perlu adanya pendamping orang dewasa yang bertugas sebagai pembimbing yang akan mengarahkan mereka agar tidak sampai terjerumus pada hal-hal negatif seperti pelecehan seksual maupun pergaulan bebas. Menyikapi hal ini peneliti juga meminta tanggapan dari guru Pendidikan Agama Islam di SMK Dwi Bhakti Cirebon:

1. Wawancara dengan Pak Momon selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII (dua belas):

*“Saya menanggapi kasus kenakalan remaja (perilaku pacaran) ini bahwa perilaku pacaran dikalangan pelajar*

---

<sup>16</sup> BI, 18 Tahun, Laki-laki, Kelas XII, 03 November 2018

*adalah hal yang tidak wajar untuk dilakukan. Tetapi jika sudah lulus, menurut saya itu adalah hal yang biasa karena hal tersebut termasuk ke dalam kebutuhan biologis dan naluri yang dimiliki setiap makhluk. Pernah ada kasus pacaran yang sangat menggemparkan di Sekolah ini. Dulu pernah ada kasus yang menimpa siswi (nama di rahasiakan) dia berpacaran dengan orang yang jarak usianya terpaut lebih dewasa. Tanpa disangka, ternyata laki-laki atau pacarnya ini sudah memiliki istri. Kemudian istrinya mengetahui hubungan gelap suaminya dan mendatangi Sekolah dengan keadaan emosi dan menanyakan siswi tersebut. Kemudian kami mengajak mereka berdua berbicara dengan secara kekeluargaan. Setelah itu orang tua siswi dipanggil ke Sekolah untuk melakukan pengembalian anak kembali pada orang tua.”<sup>17</sup>*

2. Wawancara dengan Pak Antoni selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XI (sebelas):

*“Saya sendiri menanggapi kasus kenakalan remaja (perilaku pacaran) tersebut dengan menjawab sedikit risih. Tapi kita harus mengetahui dulu sejauh mana kedekatan antara sepasang remaja tersebut dan dalam batas wajarnya. Jika dilihat secara umum, sudah banyak terlihat banyak remaja yang berpacaran. Salah satu ciri yang paling jelas dilihat oleh pribadi dan orang lain yaitu remaja yang memakai sepeda motor dengan lawan jenis dengan posisi berdekatan layaknya sepasang suami istri. Sebenarnya kita tahu, bahwa dalam perilaku pacaran tidak ada didalam syariat Islam. Jadi saya tidak setuju dengan adanya kasus pacaran yang terjadi dikalangan remaja. Kemudian beberapa tahun yang lalu pernah ada kasus yang menimpa siswa dan siswi di Sekolah ini. Mereka berdua ini satu kelas dan saling menyukai*

---

<sup>17</sup> Wawancara pada tanggal 03 November 2018

*kemudian pacaran. Sering kedapatan berduaan. Jadi, pihak Sekolah menindak lanjuti kasus ini dengan memanggil kedua orang tua kemudian diberi tindakan untuk keduanya berpindah ke Sekolah lain.”<sup>18</sup>*

3. Wawancara dengan Ibu Nuriah selaku guru Pendidikan

Agama Islam X (sepuluh):

*“Saya menanggapi kasus kenakalan remaja (perilaku pacaran) tersebut dengan menjawab bahwa perilaku tersebut tidak ada dalam agama. Jika diantara laki-laki dan perempuan saling menyukai itu adalah hal yang wajar. Tetapi hal tersebut lebih baik di jauhi, karena menyangkut masalah hati.”<sup>19</sup>*

**f. Faktor yang Menjadi Latar Belakang Kenakalan Remaja (Perilaku Pacaran)**

Responden berpendapat bahwa yang sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja berpacaran adalah faktor keluarga sendiri, seperti keluarga broken home, orang tua yang bekerja jauh sampai ke luar negeri, lingkungan sosial, seperti pergaulan dengan remaja lainnya yang telah melakukan kenakalan, dan kebudayaan yang telah melekat dalam lingkungan tersebut, sehingga

---

<sup>18</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

<sup>19</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

remaja dapat terjerumus kedalam kenakalan remaja, teknologi yang semakin canggih mempermudah mengakses internet dan komunikasi dengan pacarnya, fecebook, dan juga pengaruh globalisasi menyebabkan aksesibilitas remaja tentang perilaku berpacaran dan juga pornografi menjadi lebih mudah. Tontonan serta bacaan tentang perilaku berpacaran hampir setiap hari disugukan melalui televisi, majalah dan tabloid yang bertebaran di sekeliling remaja sehingga terjadi pergeseran perilaku berpacaran remaja dahulu (Taaruf) dengan remaja sekarang. Pola asuh orang tua atau masyarakat sangat berpengaruh terhadap remaja berpacaran, ini disebabkan karena orang tua atau masyarakat tersebut terlalu memberi kebebasan terhadap remaja tanpa memberi pengawasan dan juga kontrol dari masyarakat sehingga remaja tidak takut lagi serta tidak segan berpacaran karena sudah dapat izin dari orang tua ataupun tidak ada larangan dari orang tua membuat remaja berpacaran hingga berduaan, berpegangan dan berboncengan didepan umum. Dorongan

kuat bagi remaja untuk berpacaran adalah teman sebaya yang menjadi lingkungan pertama remaja saat sekolah yang banyak menghabiskan waktu bersama. Dan hal ini sangat sulit di cari solusinya karena masa transisi seorang remaja itu sangat sulit diatur dan itu akan dirasakan oleh setiap orang remaja. Remaja yang melakukan kenakalan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau mungkin menyalah gunakan kontrol diri tersebut. Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri seseorang, baik itu gen, keadaan psikologis yang tertekan, penyimpangan kepribadian, ataupun rendahnya tingkat rohani seseorang. Perilaku nakal remaja bisa disebabkan oleh faktor yang ada di dalam diri remaja yaitu kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal dari luar diri seseorang itu, baik itu disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga, teman sebaya, dan pengaruh lingkungan masyarakat dan media massa.

**g. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja  
(Perilaku Pacaran)**

Berikut akan peneliti ungkapkan mengenai bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja (perilaku pacaran):

a. Tindakan preventif (mencegah)

Pepatah mengatakan mencegah lebih baik dari pada mengobati, sehingga melakukan pencegahan itu merupakan hal yang penting, penerapan ini dengan memberikan pendidikan agama bagi siswa, mengadakan pembinaan melalui ekstra kurikuler, dan meningkatkan efektifitas fungsi hubungan orangtua serta masyarakat.

Mengenai hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Nuriah, menuturkan bahwa:

*“Dengan mengaktifkan kegiatan yang berbasis agama di sekolah setiap hari jum’at diadakan bimbingan putra dan putri tentang ke-PAI-an, acara dalam memperingati hari besar Islam di adakan pengajian,*

*juga ada penyuluhan-penyuluhan langsung dari pihak kepolisian tentang bahaya narkoba, dan juga penyuluhan-penyuluhan yang terkait dengan remaja. Untuk sementara upaya mencegah kenakalan siswa yang dapat dilakukan dari pihak sekolah kurang lebih seperti itu.*<sup>20</sup>

Dibawah ini adalah hasil wawancara bertujuan untuk menahan dan menghambat kenakalan siswa sesering mungkin dan jangan sampai timbul peristiwa yang lebih lanjut. dengan Pak Antoni:

*“Sebenarnya banyak sudah kegiatan di sekolah yang bertujuan untuk pencegahan kenakalan siswa ini. Kalau dari pihak sekolah ya penyuluhan langsung dari kepala sekolah ketika upacara bendera, pengarahan dari pihak POLRES juga ada, peraturan-peraturan sekolah ini juga bertujuan untuk pencegahan kenakalan siswa. Kalau dari saya sendiri selaku guru PAI, tindakan ini saya lakukan masih*

---

<sup>20</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

*secara klasikal (per-kelas) jadi hanya kelas yang saya ajar saja. Seperti saya adakan sedikit mauidhoh khasanah pada awal proses pembelajaran, saya ajak untuk meresapi aturan-aturan agama bagi kehidupan kita, saya ajak sholat dhuha berjama'ah ketika waktunya memang tepat, karena saya rasa pendekatan religius adalah yang paling tepat untuk menanggulangi kenakalan siswa/remaja.”<sup>21</sup>*

b. Kuratif (penyembuhan)

Langkah ini dilakukan dengan memberikan teguran, nasehat pada anak yang telah melakukan kenakalan serta memberinya perhatian khusus dengan wajar, mejalin komunikasi dengan orang tua/wali siswa, juga memberikan bimbingan dan pengertian.

Berdasarkan wawancara dengan Pak Momon mengenai hal tersebut beliau menuturkan:

*“Jika ada anak yang melanggar peraturan sekolah, pertama guru kelas yang akan menangani, ketika*

---

<sup>21</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

*belum bisa maka permasalahan akan di pindahkan kepada guru Bimbingan Konseling, dan ketika belum juga tuntas maka Waka Kesiswaan akan bertindak langsung, dan terakhir akan di komunikasikan dengan orang tua jika dirasa memang perlu melibatkan orang tua. Jika sampai alternatif terakhir ini tidak juga bisa menyelesaikan, maka siswa, orang tua dan sekolah melakukan perjanjian tertulis dan langkah terakhir adalah diberikannya surat penguduran diri alias pihak Sekolah akan mengembalikan siswa kepada orang tua /wali yang bersangkutan.”<sup>22</sup>*

#### **h. Kendala dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Perilaku Pacaran)**

Dalam mengatasi kenakalan-kenakalan siswa tentu saja hal ini tidak serta merta mudah di lakukan, dalam setiap perbuatan yang baik selalu saja ada kendala atau hambatan yang kadang menyulitkan. Demikian kurang

---

<sup>22</sup> Wawancara pada tanggal 03 November 2018

lebih penuturan pihak-pihak yang terkait dengan hal tersebut:

Dari Pak Antoni menuturkan:

*“Kendala yang paling rumit dalam rangka mengatasi kenakalan siswa itu dari keluarga. Soalnya rata-rata anak sini berasal dari keluarga TKI, ada yang salah satu dari kedua orang tuanya bekerja di luar negeri, ada yang dua-duanya, dan mereka tinggal dengan nenek. Dan anak-anak yang bandel-bandel itu, kebanyakan dari keluarga yang seperti itu, atau broken home. Kita juga tahu sendiri, kalau sudah begitu pengawasan dari pihak keluarga sangatlah minim. Kebanyakan kalau bukan orang tua kandung, mereka itu cuek-cuek saja dengan kenakalan-kenakalan anaknya. Meskipun pihak sekolah berusaha sedemikian rupa, tapi keluarga tidak ada respon, kan sulit. Kalau anak yang berasal dari keluarga bermasalah, ketika ia melakukan kesalahan, di bilang sembuh, tapi nanti mengulangi lagi. Harus ekstra*

*sabar dan telaten. Ya menurut saya percaya atau tidak, pendidikan dalam keluarga memanglah sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak.*”<sup>23</sup>

Pada kesempatan yang lain Pak Momon juga menuturkan tentang kendala yang ada dalam upaya mengatasi kenakalan siswanya itu, selain juga faktor sulitnya mengkomunikasikan masalah anak didik dengan pihak keluarga, faktor lingkungan juga berpengaruh besar dalam rangka membentuk karakter anak.

*“Lingkungan disini juga bisa dilihat sendiri. Bersebelahan dengan terminal, tempat-tempat nongkrong, kadang anak-anak itu membolos karena di ajak temanya kesitu. Kemudian Sekolah tidak bisa mengawasi semaksimal mungkin keadaan anak diluar lingkungan Sekolah dan keterbatasan waktu untuk mengawasi para siswa”*<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

<sup>24</sup> Wawancara pada tanggal 03 November 2018

Sehubungan dengan hal itu berikut penuturan dari Ibu Nuriah:

*“Dari pihak sekolah sebenarnya juga sangat memperhatikan perkembangan para anak didiknya. Apalagi kenakalan siswa, itu menjadi perhatian tersendiri buat kami, khususnya para guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan para siswa. Tapi tidak selalu berjalan dengan mulus, pasti ada saja kendala. Salah satunya dengan anak yang tidak mau mengakhiri hubungan dengan sang pacar, kemudian alasan lainnya adalah bahwa mereka sudah berkomitmen untuk menjalin hubungan satu sama lainnya.”<sup>25</sup>*

### **C. Pembahasan Penelitian**

#### **1. Faktor yang Menjadi Latar Belakang Belakng Kenakalan Remaja (Perilaku Pacaran)**

##### **a. Faktor internal (diri sendiri)**

---

<sup>25</sup> Wawancara pada tanggal 01 November 2018

Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri seseorang, baik itu gen, keadaan psikologis yang tertekan, penyimpangan kepribadian, ataupun rendahnya tingkat rohani seseorang. Perilaku nakal remaja bisa disebabkan oleh faktor yang ada di dalam diri remaja yaitu kontrol diri yang lemah. Remaja yang melakukan kenakalan pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau mungkin menyalahgunakan kontrol diri tersebut. Perilaku kenakalan remaja bisa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal).

b. Faktor Eksternal (dari luar)

1. Faktor keluarga

Seperti keluarga broken home, orang tua yang bekerja jauh sampai ke luar negeri.

2. Lingkungan sosial

Seperti kebudayaan yang telah melekat dalam lingkungan tersebut, sehingga remaja dapat terjerumus kedalam kenakalan remaja.

3. Teknologi yang semakin canggih

Mempermudah mengakses internet dan komunikasi seperti facebook, dan juga pengaruh globalisasi menyebabkan aksesibilitas remaja tentang perilaku berpacaran dan juga pornografi menjadi lebih mudah.

4. Tontonan serta bacaan

Tentang perilaku berpacaran hampir setiap hari disugukan melalui televisi, majalah dan tabloid yang bertebaran di sekeliling remaja sehingga terjadi pergeseran perilaku berpacaran remaja dahulu (Taaruf) dengan remaja sekarang.

5. Pola asuh orang tua atau masyarakat

Hal ini sangat berpengaruh terhadap remaja berpacaran, ini disebabkan karena orang tua atau masyarakat tersebut terlalu memberi kebebasan terhadap remaja tanpa memberi pengawasan dan juga kontrol dari masyarakat sehingga remaja tidak takut lagi serta tidak segan berpacaran

karena sudah dapat izin dari orang tua ataupun tidak ada larangan dari orang tua membuat remaja berpacaran hingga berduaan, berpegangan dan berboncengan didepan umum.

#### 6. Pergaulan

Dorongan kuat bagi remaja untuk berpacaran adalah teman sebaya yang menjadi lingkungan pertama remaja saat sekolah yang banyak menghabiskan waktu bersama. Dan hal ini sangat sulit di cari solusinya karena masa transisi seorang remaja itu sangat sulit diatur dan itu akan dirasakan oleh setiap orang remaja.

## **2. Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Perilaku Pacaran)**

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMK Dwi Bhakti Cirebon dalam rangka mengatasi kenakalan-kenakalan siswanya berbagai macam. Sebelum penulis membahas tentang upaya tersebut, terlebih dahulu penulis akan memaparkan

sedikit tentang bentuk kenakalan yang di lakukan oleh siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol.

Bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa SMK Dwi Bhakti Cirebon antara lain:

- 1) Kenakalan ringan yang berupa membolos/ lari dari sekolah ketika pelajaran berlangsung dan tanpa izin, datang terlambat kesekolah, tidak mengerjakan PR, memakai seragam yang tidak sesuai atau tidak rapi.
- 2) Kenakalan yang mengganggu keamanan dan ketentraman orang lain berupa tawuran antar pelajar dan membawa handphone ke sekolah.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya Membina Nilai-nilai Moral, terbagi dalam 3 bagian:

a. Kenakalan ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya:

1. Tidak patuh kepada orang tua dan guru
2. Lari atau bolos dari sekolah

3. Berkelahi
  4. Cara berpakaian yang meniru artis idolanya.
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Kenakalan ini dapat di golongankan kepada kenakalan yang melanggar hukum sebab, kenakalan ini mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, di antaranya adalah:

1. Mencuri
  2. Menodong
  3. Kebut-kebutan Minum-minuman keras Penyalahgunaan narkotika.
- c. Kenakalan seksual

Pengertian seksual tidak terbatas pada masalah fisik saja, melainkan jika secara psikis dimana perasaan ingin tahu anak-anak terhadap masalah seksual. Kerap kali pertumbuhan ini tidak disertai dengan pengertian yang cukup untuk menghadapinya, baik dari anak sendiri maupun pendidik serta orang tua yang tertutup dengan

masalah tersebut, sehingga timbullah kenakalan seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sejenis.<sup>26</sup>

Bentuk kenakalan remaja menurut Sarlito W Sarwono adalah sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum nikah dalam jenis ini.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak.<sup>27</sup>

Sedangkan Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa juga mengelompokkan kenakalan remaja menjadi 2 kelompok besar:

---

<sup>26</sup> Zakiyah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989) hal 165-168

<sup>27</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal 207

- a. Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- b. Kenakalan remaja yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa. Sedangkan kenakalan remaja yang diatur dalam Undang-undang, yang dianggap melanggar hukum, diselesaikan dengan hukum dan disebut dengan istilah kejahatan, adalah sebagai berikut:
- c. Perjudian dan segala bentuk macam perjudian yang menggunakan uang
- d. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, dan penjambretan
- e. Penggelapan barang
- f. Penipuan dan pemalsuan
- g. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan pemerkosaan

- h. Pemalsuan uang dan surat-surat keterangan resmi
- i. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan miik orang lain
- j. Percobaan pembunuhan
- k. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
- l. Pembunuhan
- m. Pengguguran kandungan.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negatif yang tidak baik bagi dirinya sendiri, orang lain serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-aspeknya kenakalan remaja terdiri dari aspek perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi dan korban yang mengakibatkan korban fisik.

Tugas seorang guru agama tidaklah bisa disamakan dengan guru bidang studi lainnya. Karena pelajaran agama tidak hanya sebatas pada pemberian materi saja, tetapi hakikatnya keberhasilan pelajaran agama bisa dikatakan

berhasil jika seorang guru mampu menjadi pengajar, pendidik dan pembina bagi para siswa dengan membantu membentuk kepribadian siswa, pembinaan akhlak, menumbuhkan karakter siswa, dan juga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sebagai makhluk yang beragama. Oleh karena itu, dalam praktek keseharian, guru agama juga turut andil dalam mengatasi kenakalan siswa.

Berikut beberapa upaya yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMK Dwi Bhakti Cirebon dalam mengatasi kenakalan-kenakalan siswa:

- a. Tindakan yang bersifat preventif (mencegah):
  1. Memberikan nasehat, tausiyah keagamaan dan juga keteladanan
  2. Meningkatkan intensitas dan kualitas kegiatan keagamaan
  3. Meningkatkan layanan Bimbingan Konseling
  4. Mengadakan penyuluhan dari pihak-pihak yang terkait
  5. Meningkatkan kerjasama dengan wali murid
  6. Pemberian hukuman sesuai dengan perbuatannya

b. Tindakan yang bersifat Kuratif

Tindakan ini bersifat merevisi akibat dari perbuatan nakal, terutama siswa yang melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini berusaha merubah dan memperbaiki tingkah laku siswa yang salah. Tindakan yang dapat dilakukan seorang guru PAI dalam hal ini dengan memberikan nasehat, bimbingan dan pengarahan khusus kepada yang siswa yang bermasalah. Apabila siswa belum bisa berubah, pertama guru kelas yang akan menangani, ketika belum bisa maka permasalahan akan di pindahkan kepada guru Bimbingan Konseling, dan ketika belum juga tuntas maka Waka Kesiswaan akan bertindak langsung, dan terakhir akan di komunikasikan dengan orang tua jika dirasa memang perlu melibatkan orang tua. Jika sampai alternatif terakhir ini tidak juga bisa menyelesaikan, maka siswa, orang tua dan sekolah melakukan perjanjian tertulis dan langkah terakhir adalah diberikannya surat penguduran diri alias pihak Sekolah

akan mengembalikan siswa kepada orang tua /wali yang bersangkutan.

Hal ini senada dengan pendapat Zuhairini DKK, dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, beliau berpendapat bahwa tugas pendidik agama adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur.